

Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27

Yakub Hendrawan Perangin Angin¹, Tri Astuti Yeniretnowati², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

¹yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id, ²triaastutiyeniretnowati2015@gmail.com,

³arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

The implementation of human values in leadership praxis based on the Book of Genesis 1: 26-27 is raised because of various phenomena that have occurred in which many people are treated inhumanely. The analysis was carried out by means of a literature review, by analyzing the leadership practices that occur both in general and Christian circles. The main sources of analysis are several relevant sources, including research results contained in journals and books. All of these sources were analyzed by looking at the relationship and compatibility with the title of this paper. So it can be concluded that his leadership can describe how the leader's view of humans, "whole" or partial. In another sense, whether leaders treat humans only as limited as "resources" or not, of course, will appear in the way leaders treat "anyone" around the scope of their leadership. Whether to behave and act exploitatively or not, of course, depends on the way the leadership treats "anyone" around the sphere of leadership. In the sphere of the church, the pastor as a leader in leading the church organizationally and at the same time as an organism, the people who are in the leadership line develop their understanding or it does not necessarily lie in the way they perceive humans. Our Lord Jesus, the Great Leader, has provided an extraordinary example where He who is the Lord and Savior of mankind is willing to sacrifice his life, give His life and wash the feet of His followers. This is perfect leadership, thank God that humans have a Leader profile who becomes role model.

Keywords: forms and images; human values; leadership praxis

Abstract

Implementasi nilai manusia dalam praksis kepemimpinan berdasarkan Kejadian 1:26-27 diangkat karena berbagai fenomena yang telah terjadi dimana manusia banyak diperlakukan dengan tidak manusiawi. Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, dengan menganalisis terkait praksis kepemimpinan yang terjadi baik di lingkungan umum maupun kekristenan. Adapun sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber yang relevan, meliputi hasil penelitian yang terdapat pada jurnal dan buku. Semua sumber ini dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan judul penulisan ini. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa kepemimpinannya dapat menggambarkan bagaimana pandangan pemimpin terhadap manusia, "utuh" atau parsial. Dengan pengertian lain, apakah pemimpin memperlakukan manusia hanya sebatas "resources" atau tidak, tentu akan nampak dalam cara pemimpin memperlakukan "siapa saja" disekitar lingkup kepemimpinannya. Apakah akan bersikap dan bertindak eksploitatif atau tidak, sama tentunya bergantung pada cara pemimpin memperlakukan "siapa saja" disekitar lingkup kepemimpinannya. Di lingkup gereja, gembala sebagai pemimpin dalam memimpin gereja secara organisatoris dan sekaligus sebagai organisme, orang-orang yang ada di lini kepemimpinan berkembang pemahamannya atautah tidak tentunya terletak pada cara pandangnya terhadap manusia. Tuhan Yesus Sang Pemimpin Agung kita sudah memberikan keteladanan yang luar biasa dimana Ia yang adalah Tuhan dan Juru Selamat umat manusia rela untuk mengorbankan nyawanya, memberi hidup-Nya dan membasuh kaki pengikut-Nya inilah kepemimpinan yang sempurna, syukur bahwa manusia memiliki profil Pemimpin yang menjadi panutan.

Kata kunci: gambar dan rupa; nilai manusia; praksis kepemimpinan

PENDAHULUAN

Dalam konteks pelayanan gereja, maka para pemimpin gereja abad ke-21 harus dipersiapkan untuk menguji kembali semua asumsi, kebijakan dan prosedur yang mereka buat. Mereka harus memprakarsai perubahan dengan bertanya kepada orang-orang yang mereka layani apakah gereja dan kepemimpinannya merupakan penghalang atau justru menjadi saluran untuk menghadirkan misi yang lebih efektif dalam konteks tertentu budaya mereka. Dalam banyak kasus, tugas pemimpin dapat melibatkan gereja-gereja untuk menghadapi realitas yang menyakitkan atau mengatasi rintangan yang berakar pada penolakan dan keengganan.¹ Jonathan Parapak seorang cendekiawan Kristen dan pendiri Perkantas dalam kata pengantar-nya pada buku "Integritas: Memimpin di bawah Pengamatan Tuhan", mengatakan bahwa lebih memprihatinkan lagi berkembangnya masalah perpecahan dan bentrokan dalam berbagai institusi kristiani bahkan di gereja yang disebabkan masalah korupsi dan integritas para pejabatnya. Mungkin kita cenderung melihat integritas hanya dari sudut pandang korupsi uang, namun kita lupa bahwa integritas sangat terkait dengan seluruh aspek kehidupan.²

Integritas adalah modal utama seorang pemimpin, namun sekaligus modal yang paling jarang dimiliki oleh pemimpin. Inilah tragedi terbesar dalam kepemimpinan.³ Pemimpin yang tidak visioner, berintegritas tinggi, serta cerdas dapat mencelakakan mereka yang dipimpin-nya, bahkan juga kalangan lain.⁴ Banyak media memberitakan para politikus yang berjatuh, juga para pendeta yang menggelapkan dana gereja, atau yang berselingkuh dengan perempuan-an yang bekerja di gereja. Betapa banyak kehancuran yang disebabkan oleh kesenjangan antara ajaran dan perilaku para pendeta maupun para pemimpin yang berseru kepada orang lain supaya hidup menurut standar Allah, namun mereka sendi munafik. Sungguh mereka telah mencemarkan reputasi gereja.⁵ Dari uraian singkat pada bagian pendahuluan ini, peneliti hendak mengetengahkan secara singkat krusialitas dari tergerusnya 'nilai manusia'. Dalam perspektif Allah, yang tertuang dalam teks Kejadian 1:26-27. Bagaimana caranya mengembalikannya nilai manusia khususnya dalam konteks praksis kepemimpinan dengan benar-benar memahami dan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai sebagaimana maksud Sang Penciptanya.

METODE

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang nilai manusia sebagai sebuah kerangka konsep Implementasi nilai manusia dalam praksis kepemimpinan berdasarkan Kitab Kejadian 1:26-27. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan ini. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Tulisan ini diharapkan memberikan bingkai

¹Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

²Jonathan Lamb, *Integritas*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2008), 17.

³Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, 1st ed. (Yogyakarta: Kairos, 2004), 62.

⁴Robby Chandra, *Landasan Pacu Kepemimpinan* (Jakarta: Gloria Graffa, 2004), 20.

⁵Lamb, *Integritas*.

teologis bagaimana kepemimpinan Kristen dalam praksisnya menghargai nilai manusia.⁶

PEMBAHASAN

Teori Tentang Manusia

Pengertian tentang apa arti kata dan siapa *manusia*? Sangatlah penting, dikarenakan akan sangat menentukan keseluruhan sikap dan cara hidupnya. Studi tentang manusia disebut Antropologi. Istilah Antropologi berhubungan dengan manusia (*antropos*), secara khusus, per-cakapan (*logia* atau *logos*) tentang manusia. Antropologi dalam kaitan ini mempertanyakan siapa dan apa sesungguhnya manusia itu sehubungan dengan hakikat dan lingkup kehidupannya secara utuh.⁷ Pendekatan tradisonal terhadap antropologi teologis (doktrin tentang manusia) cenderung berfokus pada sifat manusia sebagai makhluk yang mementingkan diri sendiri. Manusia adalah agen penentu yang memiliki kehendak bebas dan kualitas manusia yang unik. Akibatnya, orang-orang cenderung diperlakukan secara terpisah-pisah. Pendekatan modern cenderung berfokus pada sifat relasional manusia yang membentuk identitas pribadi mereka.⁸ Lebih jauh Louis Berkhof menyatakan bahwa peralihan dari Teologi ke Antropologi, yaitu studi tentang Allah ke studi tentang manusia, adalah suatu peralihan yang wajar, karena manusia bukan saja mahkota dari seluruh ciptaan Allah, tetapi juga objek khusus pemeliharaan Allah. Dan Wahyu Allah dalam Alkitab bukan saja wahyu yang diberikan kepada manusia, tetapi juga wahyu dimana manusia diperhatikan secara khusus.⁹ Alkitab membe-rikan dua catatan tentang penciptaan manusia, yang pertama dalam Kejadian 1:26,27 dan yang kedua dalam Kejadian 2:7, 21-23.¹⁰

Manusia, kata Ibrannya ialah *adam*, yang berarti manusia, dan muncul buat pertama kalinya di dalam kitab Kejadian 1:26 yang ditulis dalam bentuk tunggal, tetapi itu tidak berarti menunjuk kepada seseorang secara khusus. Itu berarti kata ini juga bisa menunjuk kepada satu kumpulan manusia atau sekumpulan orang. Dalam ayat ini, kata manusia diikuti oleh kata kerja jamak, supaya mereka berkuasa.¹¹ Berbeda dengan penciptaan makhluk yang lebih rendah, manusia diciptakan menurut contoh Ilahi. Ketika Allah menciptakan tumbuhan, ikan dan binatang-binatang, dikatakan bahwa Allah menciptakan mereka menurut jenisnya, yaitu menurut bentuk tipikal dari masing-masing jenisnya. Akan tetapi manusia tidaklah diciptakan demikian. Ketika Allah menciptakan manusia Ia berkata: “Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Ini adalah fakta bahwa dalam kisah penciptaan, sesungguhnya penciptaan manusia sangatlah berbeda.¹²

Erastus Sabdono dalam bukunya berjudul Antropologi yang membahas bagaimana mengenali siapa dan bagaimana manusia menurut Alkitab, menyatakan betapa sangat pentingnya mengenali siapa manusia, di mana dikatakan bahwa pemahaman seseorang

⁶Sonny Eli Zaluchu, “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 1–21.

⁷Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya*, 1st ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2006), 11.

⁸Simon Chan, *Spiritual Theology 1*, 2nd ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 67.

⁹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Voleme 2: Doktrin Manusia*, 6th ed. (Surabaya: Momentum, 2004), 3.

¹⁰Berkhof, *Teologi Sistematis Voleme 2: Doktrin Manusia*.

¹¹William D. Reyburn and Euan McG. Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*, 1st ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), 33.

¹²Berkhof, *Teologi Sistematis Voleme 2: Doktrin Manusia*.

mengenai siapa dirinya sebenarnya adalah dasar sebuah pertimbangan etis – yaitu pengertian mengenai yang baik dan yang buruk, yang patut dilakukan dan yang tidak patut dilakukan – serta tujuan kehidupannya. Lebih lanjut dikatakan dalam buku ini bahwa jika seseorang tidak mengenal siapa dirinya sesuai dengan kebenaran Alkitab, maka bisa dipastikan tidak akan pernah dapat menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Allah, dan tidak akan pernah tahu tujuannya mau kemana. Pertanyaan penting yang harus dijawab dalam kehidupan ini adalah *who am I?*¹³

Pentingnya Mengetahui Siapa Manusia

Seseorang yang mengetahui siapa dirinya dengan benar berpotensi menempatkan diri di hadapan Tuhan dengan benar pula. Menempatkan diri di hadapan Tuhan artinya mengetahui bagaimana seharusnya bersikap terhadap Tuhan dan sesama. Seseorang yang mengetahui siapa dirinya pasti berusaha mengetahui lebih dalam siapa Tuhan bagi dirinya, dan siapa dirinya bagi Tuhan. Dengan demikian ia dapat menghormati Tuhan secara pantas. Hal ini merupakan fondasi utama untuk berinteraksi dengan Tuhan dalam hubungan interpersonal yang seharusnya terjalin, baik di bumi ini maupun di kekekalan nanti. Seseorang yang mengetahui dirinya dengan benar berpotensi memperlakukan dirinya sendiri dan sesamanya dengan benar pula. Sebab dasar mengasihi sesama adalah mengasihi diri sendiri terlebih dahulu (Mat. 22:39).¹⁴

Manusia dikatakan berada di puncak segala susunan penciptaan. Manusia dimahkotai sebagai raja atas semua ciptaan yang lebih rendah, dan berhak memerintah semua ciptaan yang lain. Maka tugas dan tanggung jawabnya adalah menjadikan seluruh ciptaan yang ada di bawah kuasanya menjadi pelayan bagi maksud dan kehendaknya, dalam tujuan bahwa ia dan seluruh makhluk yang ada di bawahnya memuliakan Allah yang Maha Kuasa dan Tuhan dari seluruh alam semesta (Kej 1:28; Maz 8:4-9).¹⁵

Pandangan-pandangan Tentang Manusia

Banyak pandangan yang berbeda-beda tentang manusia dari berbagai sumber, baik dari perspektif filsafat maupun perspektif teologis berbagai agama. Orang non-Kristen pada umumnya berpegang pada evolusi ateistik atau humanistik; sebagian orang Kristen berpendapat untuk menengahi pandangan itu dengan menyatakan bahwa Allah yang memulai proses itu dan ia melakukannya melalui proses evolusi, jadi, mereka berpegang pada evolusi teistik. Orang Kristen lain berpendapat pada semacam penciptaan, baik tindakan Allah atau semacam “penciptaan yang berkembang”.¹⁶

Salah satu pandangan yang umum adalah bahwa manusia berevolusi dari bentuk kehidupan yang lebih rendah. Manusia hanyalah salah satu spesies binatang yang berkembang selama periode yang singkat dalam sejarah panjang planet bumi. Pandangan lainnya menggambarkan manusia ada di bawah kendali kekuatan alam semesta. Entah manusia menyebutnya sebagai sebuah kebetulan, nasib, atau takdir; pandangan dunia tersebut meyakini bahwa ada kekuatan-kekuatan yang menggariskan identitas dan pilihan-pilihan yang manusia buat.¹⁷

Bagi orang percaya, pandangan mengenai hakikat manusia harus berpijak hanya pada Alkitab sebagai satu-satunya landasan. Dalam Kitab Kejadian 1:26-27; 2:7, yaitu

¹³Erastus Sabdono, *Antropologi Mengetahui Siapa Dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 1.

¹⁴Sabdono, *Antropologi Mengetahui Siapa Dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*.

¹⁵Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*.

¹⁶Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology 1*, 3rd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2006), 371.

¹⁷John M. Yeats and John Blase, *Pandangan Dunia Bagaimana Orang-Orang Memandang Tuhan?*, ed. Mark Tabb, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011), 42.

bagian dari catatan Alkitab yang memuat pernyataan Allah mengenai penciptaan alam semesta beserta isisnya, dimana manusia termasuk di dalamnya terdapat penjelasan mengenai hakikat manusia tersebut. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan dan dirancang menurut dan untuk memiliki gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah. Manusia diciptakan lebih mulia dari segala sesuatu yang Allah ciptakan. Manusia adalah citra dan mahkota dari segala ciptaan Allah. Dalam diri manusia dilengkapi komponen-komponen yang tidak ada di dalam makhluk lain, dimana komponen-komponen tersebut juga ada di dalam diri Allah. Dikatakan segambar dengan Allah, jelas mengindikasikan bahwa manusia memiliki keberadaan dan kemampuan seperti Allah. Tentu saja kualitas dan skala yang ada pada Allah jauh lebih besar dan sem-purna. Kemuliaan atau keagungan yang dimiliki oleh manusia terletak pada kesegambaran dan keserupaan dengan Allah.¹⁸

Dalam Kejadian 2:7 ada suatu perbedaan yang jelas antara asal mula tubuh dan asal jiwa. Tubuh dibentuk dari debu tanah; dalam penciptaan tubuh ini Allah memakai materi yang sudah ada terlebih dahulu. Akan tetapi dalam penciptaan jiwa Allah tidak memakai materi yang sudah ada sebelumnya, tetapi Allah menciptakan substansi baru. Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia dan manusia menjadi makhluk hidup. Dalam kalimat sederhana ini kedua natur manusia jelas dinyatakan, dan kebenaran dari ajaran ini diteguhkan juga oleh ayat-ayat lain dalam Alkitab (seperti dalam Pkh 12:7; Mat 10:28; Luk 8:55; 2 Kor 5:1-8; Fil 1:22-24; Ibr 12:9). Kedua elemen ini adalah tubuh dan nafas atau roh kehidupan yang dihembuskan Allah pada manusia dan oleh penggabungan dari keduanya manusia menjadi “makhluk yang hidup” yang berarti “keberadaan yang hidup”.¹⁹

Berbeda dari golongan evolusionis, orang-orang Kristen percaya bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah. Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia (Kej. 1:27; 5:1; Ul. 4:32; Mzm. 104:30; Yes. 45:12; 1Kor. 11:9) dan Allah menjadikan serta membentuk manusia (Kej. 1:26; 2:22; 6:6-7; Mzm. 100:3; 103:14; 1Tim. 2:13). Mengenai tubuh, manusia diciptakan dari debu tanah; mengenai jiwa, manusia diciptakan dengan nafas Allah (Kej. 2:7; Ay. 33:4; Pkh. 12:7).²⁰ Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan satu pasangan tunggal (Kej. 1:27, 28; 2:7, 22; 3:20; 9:19). Semua manusia merupakan keturunan dari orang tua yang sama dan memiliki watak yang sama.²¹

Menurut Perjanjian Lama manusia terdiri dari “daging” (basar) dan dari “jiwa yang hidup” (*nefesny*, Yes. 10:18), yang tidak dia miliki tetapi di dalam mana ia berada. Meskipun manusia merupakan “debu” (*afar*, Kej 2:7; 3:19; Mzm. 104:29) manusia diberi “nafas hidup” (*nesyama*, Kej 2:7) dan “roh” Allah (*ruakh*, Ayb 27:3). Menurut konteks Kejadian 1:26a, kesegambaran Allah dengan manusia itu terdapat dalam kekuasaannya atas bumi (*dominium terrae*) atau dalam pernikahan dan kemampuannya untuk hidup bertatap muka dengan temannya. Perjanjian Baru pada satu pihak mengisyaratkan keseragaman manusia dengan Allah (1Kor. 11:7; *eikon*; Yak 3:9; *homoiosis*). Pada pihak lain hanya Kristus yang dianggap sebagai *eikon* Allah (2Kor. 4:4; Kol. 1:15), dan kesegambaran itu dimiliki manusia hanya di dalam Kristus (Rm. 8:29).²²

¹⁸Sabdono, *Antropologi Mengenal Siapa Dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*.

¹⁹Berkhof, *Teologi Sistematis Voleme 2: Doktrin Manusia*.

²⁰G. Indra Ichwei, *Teologi Sistematis*, 2nd ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 88.

²¹Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Cetakan 7. (Malang: Gandum Mas, 2008), 241.

²²Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 85.

Pandangan dari Teori Evolusi

Menurut pendapat evolusi naturalistic yang masih terus ada, manusia adalah keturunan dari binatang yang lebih rendah baik tubuh maupun jiwa melalui suatu proses alamiah yang sempurna, yang diatur secara langsung oleh kekuatan yang terus menerus. Salah satu prinsip paling utama dari teori ini adalah prinsip tentang kesinambungan langsung antara dunia hewan dan dunia manusia.²³ Senada dengan pernyataan Louis Berkhof, dalam bukunya *Teologi Dasar 1*, Charles C. Ryrie menyatakan tiga prinsip-prinsip evolusi, yaitu: Pertama, Planet-planet dan binatang-binatang adalah berasal dari ledakan dahsyat proton dan neutron yang dimanfaatkan dan berputar. Hasil ledakan tersebut yang merupakan benda padat yang dimanfaatkan itu, terus berkembang menjauh dari inti semula pada kecepatan yang fantastis. Pilihan lain dari prinsip ini, yang disebut juga teori “keadaan tetap”, yang mempercayai bahwa benda-benda terus menerus terbentuk di angkasa luar dan proses ini berlangsung dalam masa yang tak terbatas. Kedua, Kehidupan dimulai semata-mata melalui kesempatan tatkala satu sel tunggal muncul dari materi yang tak hidup. Ketiga, Sesudah dimulai melalui kesempatan, semua organisme kehidupan lalu berkembang dari yang pertama tadi dan bentuk-bentuk sederhana selanjutnya bertahap bertambah kerumitannya. Perkembangan ini kemudian menghasilkan manusia.²⁴

Teori Evolusi Ateistik dimulai oleh Charles Darwin dan yang ditajamkan oleh yang lain adalah suatu usaha untuk menjelaskan asal mula manusiadan kehidupan terlepas dari Allah. Asal mula kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan semua dijelaskan terpisah dari proses supranatural. “Semua yang dibutuhkan, menurut evolusi naturalistic adalah atom-atom dalam gerakan. Suatu kombinasi dari atom, gerakan, waktu dan kebetulan telah merancang apa yang sekarang kita miliki.” Sedangkan Teori Evolusi Teistik adalah pengajaran bahwa tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia secara bertahap berevolusi dari bentuk yang lebih rendah, dan proses itu disupervisi oleh Allah. Penganutnya pada umumnya menerima penemuan-penemuan ilmiah dan usaha untuk mengharmonisasikan hipotesa evolusionari dengan Alkitab.²⁵

Pandangan dari Teori Tentang Nilai

Nilai dapat didefinisikan sebagai dasar prinsip subyektif yang berakar dari pengalaman-pengalaman khas yang nyata dan pengaruh-pengaruh yang diturunkan yang kemudian dibakukan sehingga menjadi prinsip atau filsafat hidup, yang berperan sebagai landasan bagi paradigm, perspektif, cara menalar, serta motivasi, yang dengan sendirinya mengendalikan kebiasaan, sikap dan tindakan. Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa nilai ternyata memiliki kekuatan sebagai prinsip hidup yang bersifat subyektif yang ada pada setiap orang.²⁶

Sebenarnya, betapa luar biasa makhluk yang disebut manusia ini, sebab hanya makhluk ini yang diciptakan oleh Penciptanya berkeadaan seperti Penciptanya sendiri. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata-kata yang digunakan untuk gambar dan rupa di dalam teks asli Alkitab, bahasa Ibrani adalah *tselem demuth*. Dua kata ini digabung tanpa kata penghubung, tetapi kalau secara terpisah *tselem* sering diartikan sebagai gambar, sedangkan *demuth* artinya

²³ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*.

²⁴ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 9th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 234–235.

²⁵ Enns, *The Moody Handbook Of Theology 1*.

²⁶ Yakob Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*, 1st ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 57.

keserupaan atau kemiripan. Kata *tselem* hendak menunjuk gambar dalam arti bahwa komponen-komponen yang dimiliki Allah yang juga dimiliki manusia yaitu pikiran, perasaan dan kehendak. Dalam Perjanjian Baru kata tersebut diterjemahkan “*eikona theou*”. Kata *tselem* lebih menunjuk kepada bentuk gambaran atau image. Adapun Demuth adalah keserupaan yang menunjuk kepada kualitas atas komponen-komponennya (pikiran, perasaan, dan kehendak). Kata Demuth lebih menunjuk kepada kemiripan (Ing. *fashion, like, similitude*).²⁷

Banyak penjelasan para teolog mengenai dua kata tersebut (*tselem* dan *demuth*). Tetapi pada umumnya kata-kata itu diartikan tunggal (bersinonim), bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah (Ing. *In His own image*. Latin. *Imago Dei; similitude*). Segambar dengan Allah juga dapat diartikan sederhana yaitu “mirip seperti Tuhan sendiri”. Gambar Allah atas manusia inilah yang memberi nilai pada manusia (*The image of God is what makes man*). Inilah letak keagungan manusia atau kemuliaannya. Kemuliaan manusia ini adalah kemuliaan Allah atau memancaekkan kemuliaan Allah.²⁸

Pelanggaran Adam mengakibatkan manusia hidup dalam keadaan yang jauh dari kondisi standar yang Allah Bapa inginkan. Manusia menjadi makhluk yang gagal, manusia tidak menjadi makhluk seperti yang dirancang oleh Tuhan. Kegagalan ini membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah. Kehilangan kemuliaan Allah sudah merupakan hukuman atau kutuk atau konsekuensinya (Rm. 3:23). Manusia menjadi makhluk yang tidak berkualitas, tidak seperti yang dikehendaki oleh Allah. Kutuk mengakibatkan semua manusia tidak hidup dalam persekutuan yang ideal dengan Tuhan dan jauh dari segala berkat-Nya. Dengan demikian manusia tidak lagi memiliki kehidupan yang ideal di muka bumi ini dan yang paling mengerikan adalah bayang-bayang maut, yaitu api kekal yang mengancam setiap individu; manusia bisa terpisah dari Allah selamanya. Inilah yang disebut sebagai kutuk.²⁹

Kegagalan memiliki gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah membuat manusia menjadi manusia yang hidup menurut daging bukan menurut roh. Hidup menurut daging artinya hidup dengan cara berpikir yang tidak sesuai dengan cara berpikir Allah. Kegagalan memiliki gambar dan rupa Allah, mengakibatkan manusia tidak mungkin dapat melakukan segala sesuatu tepat sesuai dengan kehendak Allah atau seturut pikiran dan perasaan-Nya. Memanag manusia bisa melakukan hukum atau peraturan yang tertulis atau menjadi baik dalam ukuran manusia, tetapi manusia tidak bisa mencapai kesucian seperti kesucian Allah. Dalam hal ini, keadaan manusia dapat digambarkan dengan satu kalimat, meminjam pernyataan Martin Luther: *non posse non peccare*. Keadaan ini permanen ada dalam setiap individu. Agama tidak dapat melepaskan manusia dari kebenaran ini. Hanya keselamatan dalam Yesus Kristus yang dapat menanggulangnya. Agama hanya dapat membuat manusia menjadi baik menurut hokum, tetapi tidak bisa membawa manusia kepada kesempurnaan kesucian Allah sesuai rancangan Allah semula.³⁰

Penciptaan manusia adalah khusus dan unik. Manusia diciptakan pada hari terakhir, sebagai puncak dari penciptaan Allah; pada konklusi dari penciptaan manusia, Allah mencatat, “itu adalah amat baik” (Kej. 1:31). Manusia bukan produk evolusi tetapi penciptaan langsung oleh Allah (Kej. 1:27; 2:7; 5:1; Ul. 4:32) Kejadian 2:7 memberikan

²⁷Erastus Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 3.

²⁸Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*.

²⁹Erastus Sabdono, *Hidup Menurut Roh*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2017), 6–7.

³⁰Sabdono, *Hidup Menurut Roh*.

rincian tambahan dari peristiwa yang sama. Pengakuan Kristus bahwa Allah menciptakan manusia secara langsung perlu diperhatikan (Mat. 19:4).³¹

Menurut Alkitab esensi manusia tercakup di dalam hal bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Dengan demikian manusia berbeda dengan semua makhluk ciptaan yang lain dan menjadi yang tertinggi sebagai mahkota ciptaan Allah atas seluruh ciptaan. Alkitab mengakui bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26-27; 9:6; Yak 3:9), dan Alkitab juga berkata bahwa manusia adalah pembawa gambar Allah (1 Kor 11:7; 15:49).³²

Segi-segi lain tentang nilai manusia dapat dilihat dalam pernyataan-pernyataan seperti Markus 8:37, Matius 16:26, Lukas 9:25 yang berbicara tentang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa. Hal ini berarti bahwa nilai manusia dianggap lebih tinggi daripada prestasinya, miliknya dan kuasanya. Yesus lebih memperhatikan manusia sebagaimana adanya dan bukan menurut apa yang dimilikinya. Yang dimaksudkan-Nya adalah prinsip prioritas, bahwa manusia lebih penting daripada benda. Dengan kata lain, nilai-nilai rohani lebih diutamakan daripada nilai-nilai jasmani.³³

Konsep dan pengertian Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang berbeda. Pemimpin adalah orangnya, yaitu seseorang yang melakukan fungsi memimpin. Sementara kepemimpinan adalah proses dan tindakan memimpin. Seseorang bisa saja menjalankan fungsi pemimpin, tetapi bisa saja yang dilakukannya bukan suatu kepemimpinan. Kepemimpinan jauh lebih kompleks dari sekadar pemimpin itu sendiri. Namun demikian, kepemimpinan tidak akan jalan tanpa pemimpin. Sebaliknya pula, pemimpin tidak akan berarti tanpa kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sesuatu yang penting. Apa jadinya dunia bila pemimpin tanpa kepemimpinan?³⁴

Seorang pemimpin sering kali dibayangkan sebagai seorang yang mempunyai ciri pembawaan tertentu yang menandainya sebagai seorang yang dapat menduduki posisi lebih tinggi dari teman-temannya. Ada banyak definisi diantaranya adalah, seperti yang disampaikan oleh John Stott, yang dimaksud dengan pemimpin adalah seseorang yang memberi perintah kepada sejumlah pengikut. Memimpin berarti maju terus, menunjukkan jalan, dan memberi inspirasi kepada orang lain untuk mengikuti.³⁵

Kepemimpinan adalah sebuah persoalan kompleks yang tidak dapat didefinisikan dalam satu kalimat pendek. Bentuknya selalu berbeda dalam beragam situasi di mana setiap orang memperlihatkan kualitas-kualitas kepemimpinan yang berbeda. Jika kepemimpinan lebih daripada sekadar pengaruh, berbeda dari efisiensi, menolak penimbunan kendali dan kekuasaan, dan menentang popularitas, lalu apakah sebenarnya kepemimpinan? Kepemimpinan berarti cara memimpin, yang berasal dari kata dasar kata benda Pimpin yang berarti tuntunan, bimbingan, hasil memimpin dan kata kerja Memimpin yang berarti mengepalai, mengetuai; memandu; memegang tangan seseorang untuk dibimbing dan ditunjukkan jalan; melatih, mendidik, mengajar agar dapat mengerjakan sendiri.³⁶

³¹Enns, *The Moody Handbook Of Theology* 1.

³²Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 2: Doktrin Manusia*.

³³Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³⁴Viktor P.H. Nikijulw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 23.

³⁵John Stott, *Calling Christian Leaders*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016), ix.

³⁶Ernie Tisnawati Sule and Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, 2nd ed. (Jakarta: Prenada Media, 2006), 255.

Menurut beberapa ahli, kepemimpinan adalah proses memotivasi, memobilisasi, memperlengkapi dan mengarahkan orang-orang untuk mengejar visi dari Tuhan yang diyakini bersama oleh suatu kelompok dengan penuh gairah dan terencana.³⁷ Kepemimpinan adalah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui inspirasi yang dimotivasi oleh suatu hasrat, dibangkitkan oleh suatu visi, dihasilkan oleh suatu keyakinan, dinyalakan oleh suatu tujuan.³⁸ Kepemimpinan adalah melakukan segala sesuatu dengan benar (Warren Bennis dan Burt Nanus).³⁹ Kepemimpinan adalah pengaruh (J. Oswald Sanders) Kepemimpinan adalah menguasai lawan dan menguasai apa yang mereka pertahankan (Tom Peters) Kepemimpinan adalah membuat orang lain ingin melakukan sesuatu yang aku yakini harus dilakukan (Vance Packard) Kepemimpinan adalah bila seseorang dengan tujuan dan motivasi tertentu, mengerahkan, berlomba-lomba atau berkonflik dengan orang lain, dengan kelembagaan, dengan sumber-sumber politik, psikologi dan sumber-sumber lain untuk mengarahkan, mengajak dan memuaskan motif-motif para pengikutnya (James McGregor Burns) Kepemimpinan adalah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya (Garry Wills)

Dari definisi-definisi tentang kepemimpinan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah mengerahkan, mempengaruhi orang lain, memiliki pengikut, mengarahkan pada tujuan atau visi.

Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen itu unik; seperti yang dikatakan oleh Yakob Tomatala bahwa kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut factor waktu, tempat, dan situasi khusus yang di dalamnya oleh campu tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (yang mengelompokkan diri dalam suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi serta melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya.”⁴⁰

Analisis Kejadian 1: 26-27

Pada waktu Allah menciptakan Adam, Ia mengambil dan memakai debu tanah dan menghembuskan/meniupkan napas hidup kedalamnya supaya menjadi makhluk hidup (Kej. 2:7).⁴¹ Hal tersebut menyebabkan manusia menjadi makhluk hidup. Frasa yang sama (“makhluk hidup”) dipakai juga pada hewan (Kej. 1:21,24; 2:19), tetapi hewan tidak diciptakan dalam gambar Allah maka jelas ada perbedaan antara hewan dan manusia. Begitu pula halnya Hawa, pertama-tama Allah mengambil tulang rusuk Adam kemudian membentuknya dalam rupa wanita (Kej. 2:22-23). Allah membentuk Hawa setelah mengambil rusuk Adam.⁴² Hal ini ditegaskan juga oleh Donald Guthrie, Manusia diciptakan dengan memiliki tubuh secara fisik, di mana digambarkan sebagai debu tanah (Kej. 2:7; 3:19), dan menerima hidupnya dari hembusan nafas Allah (Kej 2:7). Hanya tentang manusia saja dikatakan bahwa manusia dijadikan menurut “gambar dan rupa

³⁷George Barna, *A Fish Out of Water*, 2nd ed. (Jakarta: Immanuel, 2006), 6.

³⁸Myles Munroe, *The Spirit of Leadership*, 1st ed. (Jakarta: Immanuel, 2006), 55.

³⁹George Barna, “Tidak Ada Yang Lebih Penting Daripada Kepemimpinan,” in *Leaders On Leadership*, ed. George Barna, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2002), 22.

⁴⁰Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 12–13.

⁴¹Ryrie, *Teologi Dasar 1*.

⁴²Ibid.

Allah” (Kej 1:26). Pernyataan ini mengangkat manusia sebagai karya ciptaan Allah yang terbesar; manusia adalah satu-satunya ciptaan di antara ciptaan-ciptaan lainnya yang dapat memasuki hubungan persekutuan dengan Allah Pencipta.⁴³

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27). Bagian lain dari Alkitab yang relevan dengan pengajaran ini adalah Kejadian 5:1,3 yang memuat tentang penularan gambar (citra) Adam kepada keturunannya; Kejadian 9:6 tentang hukuman utama; 1 Korintus 11:7 menyangkut doktrin kekepalaan; Kolose 3:10 mengajak orang percaya mengenakan manusia menurut rupa Sang Pencipta; Yakobus 3:9 berkenaan dengan konsep kata-kata yang pantas. Mzm. 8 walau tak mengandung frasa “gambar Allah”, namun berisikan bentuk puitis tentang penciptaan dan kedaulatan manusia.⁴⁴

Tselem menunjuk pada komponen-komponen yang ada pada Allah yang juga pada manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Adapun *demuth*-nya adalah kualitas dari komponen-komponen tersebut. Pada kenyataannya Allah hanya menciptakan manusia menurut gambar-Nya, tetapi rupanya tidak, hal ini jelas tertulis di dalam Kejadian 1:27.⁴⁵ Roh Kudus memimpin orang percaya menjadi sempurna seperti Bapa dan serupa dengan Yesus. Rancangan Allah semula adalah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia (Kej. 1:26-27). Untuk mencapai keselamatan ini seseorang harus memanfaatkan fasilitas keselamatan yang Tuhan Yesus sediakan yaitu Roh Kudus, Injil dan penggarapan Allah melalui segala peristiwa.⁴⁶ Maksud tujuan manusia diciptakan tidak ditemukan dalam diri manusia itu sendiri atau alam sekitarnya, tetapi hanya dapat ditemukan dalam diri Allah sebagai Penciptanya. Oleh sebab itu untuk menemukan maksud dan tujuan manusia diciptakan harus kita berurusan atau berperkara dengan Tuhan.⁴⁷

Kitab Kejadian menceritakan bagaimana Tuhan menciptakan alam semesta, manusia pertama, dan keluarga leluhur bangsa Israel. “Kejadian” berarti “permulaan” atau “asal mula.” Pasal 1-11 mencatat tentang penciptaan dunia, air bah, dan Menara Babel. Sedangkan Pasal 11:27-50:26 berfokus pada para leluhur bangsa Israel, yang menerima janji Tuhan tentang Tanah Kanaan.⁴⁸ Kejadian 1:26-30 menjelaskan peristiwa bagaimana Allah menciptakan manusia. Allah juga memberikan segala sesuatu yang telah Dia ciptakan bagi manusia.⁴⁹ Menurut gambar dan rupa Kita: Ungkapan ini membandingkan antara manusia dan Penciptanya. Para ahli sudah lama memperdebatkan apakah manusia mirip gambar dan rupa Penciptanya secara jasmani ataupun rohani. Namun perdebatan ini masih terus berlangsung hingga saat ini. Beberapa terjemahan menerjemahkannya menjadi satu pernyataan saja, misalnya: manusia itu akan tetap menyerupai Kita, atau manusia yang seperti Kita. Kata gambar tidak sama dengan kata “potret”. Kata rupa (pasangan kata dari gambar) memperjelas arti dari gambar: manusia diciptakan mirip dengan Penciptanya.⁵⁰

Ahli lainnya berpendapat, bahwa: Manusia dijadikan dalam “*image*” Allah: “Menurut gambar Kita” (*betsal'menu*)” dan rupa Kita” (*kid'mutenu*). Sekalipun dua istilah ini kelihatannya “sinonim,” namun memiliki arti yang berbeda. Tampaknya, tidak dimaksudkan untuk menyampaikan aspek yang berbeda dari diri Allah. Jelas bahwa ma-

⁴³Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*.

⁴⁴Ryrie, *Teologi Dasar 1*.

⁴⁵Sabdon, *Hidup Menurut Roh*.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Sabdon, *Antropologi Mengenal Siapa Dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*.

⁴⁸Reyburn and Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Ibid.

nesia memiliki kedudukan mulia karena dijadikan dari suatu “*image*” khusus dari kemuliaan-Nya sendiri. Manusia adalah makhluk yang dapat dikunjungi serta dapat berhubungan dan bersekutu dengan Khaliknya. Sebaliknya, Allah dapat mengharapkan manusia untuk menanggapi-Nya dan bertanggung jawab kepada-Nya. Manusia diberi kuasa untuk memiliki hak memilih, bahkan hingga ke tingkat “tidak menaati” Khaliknya. Manusia diberi mandate oleh Allah di bumi, melaksanakan dan bertanggung jawab sesuai kehendak Sang Khalik (Kej. 1:28).⁵¹

Konsep Reformed yang mengikuti jejak Calvin memiliki konsep tentang gambar dan rupa Allah adalah mencakup: (a) Dalam jiwa atau roh manusia yaitu dalam kualitas kesederhanaan, spiritualitas, tidak dapat dilihat, dan kekal; (b) Dalam kekuatan fisik manusia sebagai keberadaan rasional dan moral, yaitu intelektual dan kehendak dengan segala fungsinya; (c) Dalam integritas intelektual dan moral dari natur manusia yang terungkap dalam pengetahuan yang benar, kebenaran dan kesucian (Ef. 4:24; Kol 3:10); (d) Dalam tubuh, bukan sebagai substansi material tetapi sebagai alat yang sesuai bagi jiwa, yang juga kekal; dan sebagai alat yang olehnya manusia dapat menguasai makhluk ciptaan yang lain; (e) Dalam kuasa manusia atas bumi.⁵²

Penulis Kejadian 1 mempergunakan kata Ibrani bara ‘menciptakan’, suatu kata dalam Perjanjian Lama yang hanya dipakai Allah saja tanpa menyebut sama sekali bahan yang dipakai untuk menciptakan. Puncak tertinggi dari penciptaan ini adalah manusia (Kej 1:26-28). Pemakaian kata bara ‘menciptakan’ sebanyak tiga kali dan adanya perbedaan gaya sastra yang tajam dalam ayat ini, menandakan bahwa inilah puncak yang hendak dituju oleh pasal ini. Hubungan manusia yang unik dengan Allah dari antara ciptaan-Nya dinyatakan dengan sengaja dalam ungkapan yang samar-samar, “gambar dan rupa Allah”.⁵³

Arti dari “gambar” dan “rupa” menurut Charles C. Ryrie adalah: Tselem berarti gambar yang dihias, suatu bentuk dan figure yang representatif. Satu gambar dalam pengertian yang nyata (2Raj. 11:18; Yeh. 23:14; Am. 5:26). *Demuth* mengacu pada arti kesamaan tapi lebih bersifat abstrak atau ideal. Dengan memakai dua kata itu secara bersamaan, Charles C. Ryrie “sepertinya berupaya untuk menyatakan ide yang amat sulit yang menjelaskan bahwa manusia dalam hal tertentu merupakan refleksi yang nyata dari Allah namun sekaligus juga mengartikannya secara rohani yang bersifat abstrak”.⁵⁴

Senada dengan pendapat Ryrie, Donald Guthrie menyatakan, “hanya tentang manusia saja dikatakan bahwa ia dijadikan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26) pernyataan ini mengangkat manusia sebagai karya ciptaan Allah yang terbesar, manusia adalah satu-satunya ciptaan di antara ciptaan-ciptaan lainnya yang dapat memasuki hubungan persekutuan dengan Allah Pencipta.⁵⁵ R. C. Sproul menyatakan, manusia adalah gambar yang sakral dari Allah, yaitu makhluk yang diberi kapasitas secara unik untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter Allah.⁵⁶ Millard J. Erickson berkata bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang dibuat sesuai dengan gambar Allah. Pertama, ini berarti, bahwa manusia harus diartikan bukan sebagai berasal dari proses evolusi yang kebetulan, melainkan lewat suatu tindakan sadar dan terarah dari Allah.

⁵¹Rita Wahyu, *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian - Kitab Genealogi, Parashat Bereshit, Kejadian 1:1-6:8*, 2nd ed. (Jakarta: Ekumene Literature - Unit Literature dan Penerbitan STTE, 2020), 150.

⁵²Berkhof, *Teologi Sistematis Voleme 2: Doktrin Manusia*.

⁵³W. S. Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

⁵⁴Ryrie, *Teologi Dasar 1*.

⁵⁵Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*.

⁵⁶R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018).

Jadi ada alasan bagi keberadaan manusia, dan alasan tersebut terdapat di dalam maksud Sang Penciptanya.

Kedua, gambar Allah itu merupakan sifat atau bagian dasar dari manusia. Manusia tidak mungkin menjadi manusia tanpa gambar Allah ini.⁵⁷ Pemikiran Erickson, bila mundur kebelakang untuk membandingkan dengan pemikiran Para bapa gereja memperbedakan antara *tselem* dan *demuth*. *Tselem* mengacu pada kejasmanian sedangkan *demuth* mengacu pada bagian etika dari gambar Allah". Irenaeus menafsirkan gambar adalah akal dan kemerdekaan manusia, sedangkan rupa adalah karunia untuk bergaul dengan Allah yang hilang pada waktu kejatuhan manusia.⁵⁸ Dua kata Gambar dan Rupa yang dalam bahasa Ibrani adalah *tselem* dan *demuth* (dalam Alkitab bahasa Latin diterjemahkan *imago* dan *similitudo*), dapat kita pahami bahwa *gambaran* diri manusia mirip dengan Allah. Sedangkan kata *similitudo* diambil dari akar kata *similis* artinya sama, serupa dengan, mirip dengan, bagaikan, menyerupai.

Allah juga menciptakan setiap makhluk secara individu (Kej. 1:27), di mana manusia memiliki kekhususan yang signifikan, yaitu Allah menciptakan manusia menurut Gambar dan Rupa-Nya. Hal itu tidak menunjuk pada bentuk fisiknya, oleh karena Allah adalah Roh (Yoh. 4:24), tetapi keserupaan dalam hal spiritual, natural dan moral. Dalam keserupaan spritualnya, manusia sebagai keberadaan yang telah diregenerasikan dimungkinkan untuk memiliki persekutuan dengan Allah (Ef. 2:1, 5); dalam keserupaannya secara natural, manusia memiliki akal budi, emosi, dan kehendak untuk mengetahui dan berkomunikasi dengan Allah; dalam keserupaan moralnya, manusia dapat mengetahui dan menaati persepsi Allah.⁵⁹

Gambar Allah merupakan sesuatu yang inheren di dalam diri manusia, yaitu sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari diri manusia. Itulah sebabnya walaupun manusia sudah jatuh dalam dosa, tidak dinyatakan bahwa gambar Allah (*tselem*) telah hilang sama sekali, tetapi berkurang kualitasnya seperti yang Allah kehendaki. Ini yang disebut kehilangan kemuliaan Allah. Dalam Kejadian 9:6, Alkitab mencatat bahwa siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya. Dalam teks aslinya (Kej. 9:6) kata "gambar" adalah *tselem*. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun manusia telah jatuh dalam dosa tetapi manusia tetap masih memiliki komponen yang juga ada pada Allah. Komponen-komponen tersebut tidak hilang, berupa pikiran, perasaan, dan kehendak. Tetapi komponen tersebut tidak bisa berkeadaan serupa (*demuth*) dengan Allah. Manusia gagal berkodrat ilahi.⁶⁰

Proses mengalami perubahan kodrat dari kodrat manusia ke kodrat Ilahi, dimulai ketika seseorang mendengar firman Tuhan lalu Roh Kudus membuka pikiran dan hati untuk mengerti firman-Nya. Tentu firman yang didengar haruslah firman Tuhan yang benar atau murni. Firman yang tidak benar tidak akan melahirkan iman yang benar (Rm. 10:17). Kata "firman" dalam Roma 10:17 teks aslinya adalah *rhemos*. Kata ini berasal dari kata *rhema*, sama seperti dalam Matius 4:4.⁶¹ Yesus adalah model atau *prototype* manusia yang berkodrat ilahi. Sebagai umat pilihan yang ditentukan untuk serupa dengan Dia, kita memiliki panggilan untuk berjuang menjadi serupa dengan

⁵⁷ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2003), 34.

⁵⁸ Ryrie, *Teologi Dasar 1*.

⁵⁹ Enns, *The Moody Handbook Of Theology 1*.

⁶⁰ Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*.

⁶¹ Ibid.

Yesus. Perjuangan untuk serupa dengan Yesus sebenarnya sama artinya dengan perjuangan untuk berkodrat Ilahi.⁶²

Nilai Manusia dalam Praksis kepemimpinan

Betapa sangat penting dan berpengaruhnya praksis kepemimpinan bagi pengembangan sumber daya manusia terlihat dari beberapa beberapa bukti penelitian yang menunjukkan bahwa: Pertama, Kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja guru serta pegawai berpengaruh terhadap iklim organisasi. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja guru serta pegawai, maka iklim organisasi juga akan membuatnya semakin baik. Iklim organisasi secara signifikan sangat kuat ditentukan secara bersama-sama oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan etos kerja guru serta pegawai.⁶³ Kedua, Adanya pengaruh langsung dan positif yang signifikan dari kepemimpinan terhadap komunikasi organisasional dan komitmen organisasional. Terdapat pengaruh langsung dan positif yang signifikan dari komunikasi organisasional terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional.⁶⁴ Ketiga, Pengaruh praktek kepemimpinan terhadap kepuasan kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara VI. Ini berarti bahwa baiknya praktik kepemimpinan yang ada di dalam suatu perusahaan akan memberikan kepuasan kerja bagi karyawan.⁶⁵

Implikasi dari ajaran gambar Allah dalam manusia ini menurut Millard J. Erickson, adalah: Pertama, manusia adalah milik Allah. Kedua, Manusia harus mengikuti teladan Yesus yang merupakan pernyataan paling sempurna mengenai gambar Allah itu. Ketiga, manusia hanya mengalami kemanusiaan sepenuhnya apabila berhubungan secara benar dengan Allah. Keempat, ada yang baik di dalam belajar dan bekerja. Penggunaan kekuasaan merupakan akibat dari gambar Allah. Kelima, Manusia sangat berharga. Kesucian hidup manusia merupakan prinsip yang sangat penting dalam susunan Allah. Keenam, Gambar Allah adalah sesuatu yang universal dalam umat manusia. Gambar ini diberikan kepada Adam, yaitu manusia. Apakah orang memandangnya sebagai manusia pertama atautkah sebagai wakil atau makhluk simbolis, “Adam” adalah seluruh umat manusia dan “Hawa” adalah ibu dari semuanya yang hidup (Kej. 3:20). Baik Kejadian 1:27 maupun 5:1-2 menjelaskan bahwa gambar Allah itu diemban oleh baik laki-laki maupun wanita. Universalitas gambar Allah berarti bahwa manusia itu memiliki martabat.⁶⁶

Rick Warren menyatakan: Pertama, manusia dirancang untuk kesenangan Tuhan. Kedua, manusia dibentuk untuk menjadi keluarga Allah. Ketiga, manusia diciptakan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Keempat, manusia dibentuk untuk melayani Tuhan. Kelima, manusia diciptakan untuk sebuah misi.⁶⁷ Dari semua hasil penelitian dan pemikiran para ahli teolog ini, maka kita dapat menemukan keunikan manusia sebagai ciptaan Allah, tentu tidak hanya konteks pengartian secara semantik melainkan

⁶² Ibid.

⁶³ Siti Mulyani, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Etos Kerja Guru Serta Pegawai Terhadap Iklim Organisasi Pada Smp Negeri 225 Jakarta,” *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)* 1, no. 1 (2016).

⁶⁴ Rachmad Hidayat, “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komunikasi, Kepuasan Kerja, Dan Komitmen Organisasi Pada Industri Perbankan,” *Makara Seri Sosial Humaniora* (2013).

⁶⁵ Amran Amran and Khairun A Roni, “Analisis Pengaruh Praktek Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI) Unit Usaha Rimbo Satu Kabupaten Tebo,” *JAS (Jurnal Agri Sains)* 1, no. 1 (2017).

⁶⁶ Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua*.

⁶⁷ Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, 6th ed. (Jakarta: Immanuel, 2015), vii–ix.

keunikana tersebut ada dalam eksistensinya; yang mana dalam eksistensinya menunjukkan eksistensi penciptanya. Cara pandang seseorang terhadap manusia dan cara memperlakukannya menunjukkan, seperti apa Tuhan yang diyakininya.

KESIMPULAN

Pemimpin dalam kepemimpinannya, bila memimpin dalam perspektif yang utuh dan menyeluruh tentu akan melahirkan harmoni dalam kepemimpinan dan dicintai oleh orang yang dipimpinnya. Cara pandang dan bertindak yang ideal diduga berkaitan erat dengan teks Kejadian 1:26-27. Apapun jenis dan gaya kepemimpinan yang dilakukan selama ini oleh para pemimpin baik dalam organisasi gereja, pelayanan kristiani maupun organisasi umum lainnya, dengan memiliki perspektif pemahaman yang utuh dan mendalam tentang nilai manusia yang dilandasi teks Kejadian 1:26-27 akan mampu merubah cara dan gaya kita dalam kepemimpinan dan akan melahirkan praksis-praksis kepemimpinan yang baik, patut diteladani dan memberdayakan orang-orang yang berada dalam lingkungan kepemimpinannya. Sebab Seorang pemimpin secara langsung merupakan figur teladan bagi mereka yang dipimpinnya.

Nilai estetis-etis pemimpin dapat dilihat juga pada cara pandang pemimpin terhadap "siapa saja" yang ada di sekitar lingkup kepemimpinannya. Cara pemimpin memperlakukan dan memandang "siapa saja" dalam kepemimpinannya dapat menggambarkan bagaimana pandangan pemimpin terhadap manusia, "utuh" atau parsial. Dengan pengertian lain, apakah pemimpin memperlakukan manusia hanya sebatas "resources" atau tidak, tentu akan nampak dalam cara pemimpin memperlakukan "siapa saja" disekitar lingkup kepemimpinannya. Apakah akan bersikap dan bertindak eksploitatif atau tidak, sama tentunya bergantung pada cara kepemimpinan memperlakukan "siapa saja" di sekitar lingkup kepemimpinannya.

Di lingkup gereja, gembala sebagai pemimpin dalam memimpin gereja secara organisatoris dan sekaligus sebagai organisme, orang-orang yang ada di lini kepemimpinan berkembang pemahamannya ataukah tidak tentunya terletak pada cara pandangnya terhadap manusia. Tuhan Yesus Sang Pemimpin Agung kita sudah memberikan keteladanan yang luar biasa dimana Ia yang adalah Tuhan dan Juru Selamat umat manusia rela untuk mengorbankan nyawanya, memberi hidup-Nya dan membasuh kaki pengikut-Nya inilah kepemimpinan yang sempurna, syukur bahwa manusia memiliki profil Pemimpin yang menjadi panutan, contoh, model yang memandang manusia adalah serupa dan segambar dengan Dia, Sang Pencipta.

REFERENSI

- Amran, Amran, and Khairun A Roni. "Analisis Pengaruh Praktek Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI) Unit Usaha Rimbo Satu Kabupaten Tebo." *JAS (Jurnal Agri Sains)* 1, no. 1 (2017).
- Barna, George. *A Fish Out of Water*. 2nd ed. Jakarta: Immanuel, 2006.
- . "Tidak Ada Yang Lebih Penting Daripada Kepemimpinan." In *Leaders On Leadership*, edited by George Barna. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Voleme 2: Doktrin Manusia*. 6th ed. Surabaya: Momentum, 2004.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology 1*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Chandra, Robby. *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Jakarta: Gloria Graffa, 2004.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology 1*. 3rd ed. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Dua*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2003.

- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hidayat, Rachmad. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komunikasi, Kepuasan Kerja, Dan Komitmen Organisasi Pada Industri Perbankan." *Makara Seri Sosial Humaniora* (2013).
- Ichwei, G. Indra. *Teologi Sistematis*. 2nd ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Lamb, Jonathan. *Integritas*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2008.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mulyani, Siti. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Etos Kerja Guru Serta Pegawai Terhadap Iklim Organisasi Pada Smp Negeri 225 Jakarta." *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)* 1, no. 1 (2016).
- Munroe, Myles. *The Spirit of Leadership*. 1st ed. Jakarta: Immanuel, 2006.
- Nikijuluw, Viktor P.H., and Aristarchus Sukarto. *Kepemimpinan Di Bumi Baru*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.
- Reyburn, William D., and Euan McG. Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. 9th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Sabdono, Erastus. *Antropologi Mengenal Siapa Dan Bagaimana Manusia Menurut Alkitab*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Hidup Menurut Roh*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- . *Kodrati Yang Diubah*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen*. 1st ed. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Stott, John. *Calling Christian Leaders*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016.
- Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Sule, Ernie Tisnawati, and Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. 2nd ed. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Cetakan 7. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Tomatala, Yakob. *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*. 1st ed. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- . *Kepemimpinan Kristen*. 3rd ed. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.
- . *Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya*. 1st ed. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2006.
- Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian - Kitab Genealogi, Parashat Bereshit, Kejadian 1:1-6:8*. 2nd ed. Jakarta: Ekumene Literature - Unit Literature dan Penerbitan STTE, 2020.
- Warren, Rick. *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* 6th ed. Jakarta: Immanuel, 2015.
- Yeats, John M., and John Blase. *Pandangan Dunia Bagaimana Orang-Orang Memandang Tuhan?* Edited by Mark Tabb. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.